

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Berdirinya Bank Syariah Mandiri (BSM)

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.¹³⁹

Salah satu Bank Konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa Bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat

¹³⁹ www.syariahamandiri.co.id, diakses pada tanggal 02 Juli 2019 pukul 10.17 WIB

Bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, danBapindo) menjadi satu Bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang Bank Umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*). Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuanUU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Dengan melakukan penggabungan (*merger*) dengan beberapa bank dan mengundang *investor* asing. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi

Bank Umum Syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK kegiatan operasionalnya.

PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT Bank Syariah Mandiri hadir dan tampil dengan harmonisasi idealisme usaha dengan nilai-nilai spiritual. Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan keduanya, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Mandiri Syariah dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. Per Desember 2018 Mandiri Syariah memiliki 765 kantor layanan di seluruh Indonesia, dengan akses lebih dari 219.642 jaringan ATM. BSM dilengkapi layanan berbasis e-channel seperti BSM Mobile Banking GPRS dan BSM Net banking serta fasilitas ATM yang terkoneksi dengan bank induk.

Sampai dengan Desember 2018 aset perusahaan mencapai Rp 98,34 triliun dengan pembiayaan Rp 67,75 triliunan dana pihak ketiga sebesar Rp 87,47 triliun. Pencapaian ini diperoleh dari penerapan strategi yang efektif yang dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri. Selain itu, Mandiri Syariah menempati posisi sebagai 15 besar bank nasional dari sisi aset dengan pertumbuhan aset yang mencapai 11,86%.

2. Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri (BSM)

Visi adalah suatu tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Visi dari Bank Syariah Mandiri adalah “Menjadi Bank Syariah Terpercaya Pilihan Mitra Usaha”. Maksud dari visi tersebut adalah Bank Syariah Mandiri (BSM) berusaha untuk dapat menjadi salah satu Lembaga Keuangan Syariah yang dapat dipercaya oleh semua lapisan masyarakat sebagai mitra atau rekan yang dapat membantu mereka untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha-usahanya tanpa membedakan agama, budaya, latar belakang, sejarah, maupun hal lainnya, sehingga dapat menjadikan masyarakat di Indonesia hidup sejahtera dan makmur.

Sedangkan misi adalah cara untuk mencapai visi itu sendiri. Sehingga untuk menjadi Bank Syariah terpercaya pilihan mitra usaha, Bank Syariah Mandiri memiliki misi berikut ini:

- a. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan.
- b. Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM.
- c. Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat.
- d. Mengembangkan nilai-nilai syariah universal.
- e. Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat.

3. Produk dan Jasa Bank Syariah Mandiri(BSM)

a. Pendanaan (Funding)

Produk pendanaan atau penghimpunan dana (*funding*) yang dilakukan Bank Syariah Mandiri adalah tabungan, deposito, giro dan obligasi.

1) Tabungan

Jenis-jenis tabungannya antara lain yaitu Tabungan Berencana BSM, Tabungan Simpatik BSM, Tabungan BSM, Tabungan BSM Dollar, Tabungan Mabruur BSM, Tabungan Kurban BSM, dan Tabungan BSM Investa Cendekia.

2) Deposito

Deposito bank Syariah Mandiri terdiri dari Deposito BSM dan Deposito BSM Valas.

3) Giro

Giro Bank Syariah Mandiri terdiri dari Giro BSM EURO, Giro BSM, Giro BSM Valas dan Giro BSM Singapore Dollar.

4) Obligasi

Obligasi ini dikenal dengan obligasi BSM Syariah Mudharabah.

b. Pembiayaan (*Financing*)

Pembiayaan yang dilakukan Bank Syariah Mandiri diantaranya adalah Pembiayaan Resi Gudang, Pembiayaan

kepada Koperasi Karyawan untuk Para Anggotanya (PKPA), Pembiayaan Edukasi BSM, Pembiayaan Implan, Pembiayaan Dana Berputar, Pembiayaan Griya BSM, Gadai Syariah Mandiri, Pembiayaan Mudharabah BSM, Pembiayaan Musyarakah BSM, Pembiayaan Murabahah BSM, dan Pembiayaan Talangan Haji BSM.

c. Jasa (*Services*)

1) Jasa Produk

BSM Card, Sentra Bayar BSM, BSM SMS Banking, BSM Mobile Banking GPRS, Jual Beli Valas BSM, Bank Garansi BSM, BSM Electronic Payroll SKBDN BSM, BSM Letter of Credit, dan BSM SUH (Saudi umrah dan Haji Card).

2) Jasa Operasional

Layanan Kiriman Uang Domestik dan Lar Negeri Western Union, Kliring BSM, Inkaso BSM, BSM Intercity Clearing, BSM RTGS (*Real Time Gross Settlement*), Transfer dalam Kota (LLG), Transfer Valas BSM, Pajak Online BSM, Referensi Bank BSM, dan BS Standing Order.

3) Jasa Investasi

Jasa Investasi Bank Syariah Mandiri adalah reksadana yang dikenal dengan nama Reksa Dana BSM Investa Berimbang.

4. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri

Tahun 2011-2018

Simpanan atau dana pihak ketiga merupakan dana yang berasal dari masyarakat baik perorangan maupun badan usaha yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank dan ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari pihak-pihak yang berlebihan dana dalam masyarakat dengan pihak yang kekurangan dana.¹⁴⁰ Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini.¹⁴¹

Dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan, diperoleh data Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri mulai periode triwulan I bulan Maret tahun 2011 sampai triwulan IV bulan Desember tahun 2018. Berikut tabel Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri periode 2011 sampai 2018.

¹⁴⁰ Mudrajad Kuncoro dan Suharjono, *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi, Cet Ke I*, (Yogyakarta: BPFE, 2002), hal 155

¹⁴¹ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal. 59.

Tabel 4.1
Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri
Tahun 2011-2018 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Periode		Dana Pihak Ketiga
	Tahun	Triwulan	
1	2011	Maret	31.877.266
2		Juni	33.549.058
3		September	37.823.467
4		Desember	42.133.653
5	2012	Maret	41.198.356
6		Juni	41.571.214
7		September	42.802.549
8		Desember	45.440.525
9	2013	Maret	45.941.701
10		Juni	48.841.369
11		September	51.281.827
12		Desember	53.294.702
13	2014	Maret	51.366.216
14		Juni	51.627.661
15		September	53.249.671
16		Desember	55.156.634
17	2015	Maret	55.485.169
18		Juni	59.152.490
19		September	59.695.649
20		Desember	62.101.377
21	2016	Maret	63.147.774
22		Juni	63.780.198
23		September	65.966.789
24		Desember	69.880.936
25	2017	Maret	70.958.090
26		Juni	72.020.930
27		September	74.492.862
28		Desember	77.377.859
29	2018	Maret	82.156.472
30		Juni	81.903.010
31		September	81.723.341
32		Desember	86.789.601

Sumber: diolah dari laporan keuangan publikasi bank di www.syariahmandiri.co.id

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa pada periode 2011-2018 dana pihak ketiga pada Bank Syariah Mandiri terus mengalami kenaikan. Tahun 2011 jumlah dana pihak ketiga sebesar

Rp 42.133.653.000.000, tahun 2012 sebesar Rp 45.440.525.000.000, tahun 2013 sebesar Rp 53.294.702.000.000, pada tahun 2014 sebesar Rp 55.156.634.000.000, tahun 2015 sebesar Rp 62.101.377.000.000, tahun 2016 sebesar Rp 69.880.936.000.000, tahun 2017 sebesar Rp 77.377.859.000.000, dan tahun 2018 sebesar Rp 86.789.601.000.000.

Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank dalam menghimpun dana untuk membiayai kegiatan operasional sudah baik. Semakin bertambahnya dana pihak ketiga yang diperoleh Bank Syariah Mandiri, maka semakin besar dana yang bisa disalurkan untuk pembiayaan.

5. Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* Bank Syariah Mandiri Tahun 2011-2018

Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu rasio yang menunjukkan kecukupan modal dari sebuah bank. CAR didasarkan pada perbandingan antara modal dan aktiva berisiko.¹⁴² Rasio tersebut menjadi salah satu indikator kesehatan bank. Jika nilai CAR semakin besar maka kondisi suatu bank semakin baik dan mampu menghadapi risiko-risiko yang mungkin terjadi.

Dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan, diperoleh data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Syariah Mandiri mulai periode triwulan I bulan Maret tahun 2011 sampai triwulan IV bulan

¹⁴²Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta : AlvaBet, 2002), hal.162

Desember tahun 2018. Berikut tabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Syariah Mandiri periode 2011 sampai 2018.

Tabel 4.2
***Capital Adequacy Ratio* Bank Syariah Mandiri**
Tahun 2011-2018 (Dalam Persen)

Nomor	Periode		CAR
	Tahun	Triwulan	
1	2011	Maret	12
2		Juni	11
3		September	11
4		Desember	15
5	2012	Maret	14
6		Juni	14
7		September	13
8		Desember	14
9	2013	Maret	15
10		Juni	14
11		September	14
12		Desember	14
13	2014	Maret	15
14		Juni	15
15		September	16
16		Desember	15
17	2015	Maret	13
18		Juni	12
19		September	12
20		Desember	13
21	2016	Maret	13
22		Juni	14
23		September	14
24		Desember	14
25	2017	Maret	14
26		Juni	14
27		September	15
28		Desember	16
29	2018	Maret	16
30		Juni	16
31		September	16
32		Desember	16

Sumber: diolah dari laporan keuangan publikasi bank di www.syariahmandiri.co.id

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa pada periode 2011-2018 *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuatif. Tahun 2011 jumlah *Capital Adequacy Ratio* sebesar 15%, tahun 2012 sebesar 14%, tahun 2013 sebesar 14%, tahun 2014 sebesar 15%, tahun 2015 sebesar 13%, tahun 2016 sebesar 14%, tahun 2017 sebesar Rp 16%, dan tahun 2018 sebesar 16%.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan.

6. Perkembangan *Non Performing Financing* Bank Syariah Mandiri Tahun 2011-2018

Menurut Mahmoedin *Non Performing Financing* pada dasarnya disebabkan oleh faktor interen dan eksteren. Faktor internal dapat berupa ketidakmampuan dalam mengelola usaha (*mismanagemetn*) dan terjadi pemanfaatan dana yang tidak sesuai dengan tujuan pemberian pembiayaan (*side streaming*). Sedangkan faktor eksternal lebih disebabkan oleh kondisi makro seperti inflasi, fluktuasi harga, dan nilai tukar mata uang asing, serta kondisi industri yang tidak berkembang saat ini (*sunset industry*).

Kedua faktor tersebut tidak dapat dihindari mengingat adanya kepentingan yang saling berkaitan sehingga mempengaruhi kegiatan usaha bank.¹⁴³

Dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan, diperoleh data *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah Mandiri mulai periode triwulan I bulan Maret tahun 2011 sampai triwulan IV bulan Desember tahun 2018. Berikut tabel *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah Mandiri periode 2011 sampai 2018

Tabel 4.3
***Non Performing Financing* Bank Syariah Mandiri**
Tahun 2011-2018 (Dalam Persen)

Nomor	Periode		NPF
	Tahun	Triwulan	
1	2011	Maret	3
2		Juni	3
3		September	3
4		Desember	2
5	2012	Maret	3
6		Juni	3
7		September	3
8		Desember	3
9	2013	Maret	3
10		Juni	3
11		September	3
12		Desember	4
13	2014	Maret	5
14		Juni	6
15		September	7
16		Desember	7
17	2015	Maret	7
18		Juni	7
19		September	7
20		Desember	6
21		Maret	6

¹⁴³Mahmoedin, *Melacak Kredit Bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004) hal.52

22	2016	Juni	6
23		September	5
24		Desember	5
25	2017	Maret	5
26		Juni	5
27		September	5
28		Desember	5
29	2018	Maret	4
30		Juni	4
31		September	4
32		Desember	3

Sumber: diolah dari laporan keuangan publikasi bank di www.syariahmandiri.co.id

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa pada periode 2011-2018 *Non Performing Financing* pada Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuatif. Tahun 2011 jumlah *Non Performing Financing* sebesar 2%, tahun 2013 naik menjadi 3%, tahun 2013 juga mengalami kenaikan menjadi 4%, tahun 2014 sebesar 7%, tahun 2015 sebesar 6%, tahun 2016 sebesar 5%, tahun 2017 sebesar Rp 5%, dan tahun 2018 sebesar 3%.

Pada tahun 2014 dan 2015 terjadi kenaikan tingkat *Non Performing Financing* yaitu menjadi sebesar 7% dan 6%, jumlah ini melebihi batas kewajaran *Non Performing Financing* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Hal ini disebabkan oleh stagnasi pembiayaan perbankan syariah dan juga merupakan dampak ikutan dari situasi krisis ekonomi baik nasional maupun global.¹⁴⁴ Dan pada tahun 2016 tingkat pembiayaan bermasalah beranjak turun menjadi 5% pada triwulan IV. Tahun 2018 terlihat lebih stabil dari sebesar 3%

¹⁴⁴<http://www.infobanknews.com/> diakses pada 14 April 2019

Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya NPF menunjukkan kinerja suatu bank dalam pengelolaan dana yang disalurkan. Apabila porsi pembiayaan bermasalah membesar, maka hal tersebut pada akhirnya menurunkan besaran pendapatan yang diperoleh bank.

7. Perkembangan *Return On Asset* Bank Syariah Mandiri Tahun 2011-2018

Return On Asset (ROA) adalah perbandingan antara pendapatan bersih dengan rata-rata aktiva. Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya.¹⁴⁵ Jadi intinya ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.¹⁴⁶

Dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan, diperoleh data *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Mandiri mulai periode triwulan I bulan Maret tahun 2011 sampai triwulan IV bulan Desember tahun 2018. Berikut tabel *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Mandiri periode 2011 sampai 2018.

¹⁴⁵Dwi Prastowo, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta : AMP YKPN, 1995), hal. 64.

¹⁴⁶Muhammad, *Manajemen Dana...*, hal.159.

Tabel 4.4
Return On Asset Bank Syariah Mandiri
Tahun 2011-2018 (Dalam Persen)

Nomor	Periode		ROA
	Tahun	Triwulan	
1	2011	Maret	2
2		Juni	2
3		September	2
4		Desember	1
5	2012	Maret	2,17
6		Juni	2,25
7		September	2,22
8		Desember	2,25
9	2013	Maret	2,56
10		Juni	1,79
11		September	1,51
12		Desember	1,53
13	2014	Maret	1,77
14		Juni	0,66
15		September	0,8
16		Desember	0,17
17	2015	Maret	0,81
18		Juni	0,55
19		September	0,42
20		Desember	0,56
21	2016	Maret	0,56
22		Juni	0,62
23		September	0,6
24		Desember	0,59
25	2017	Maret	0,6
26		Juni	0,59
27		September	0,56
28		Desember	0,59
29	2018	Maret	0,79
30		Juni	0,89
31		September	0,95
32		Desember	0,88

Sumber: diolah dari laporan keuangan publikasi bank di www.syariahamandiri.co.id

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa pada periode 2011-2018 *Return On Asset* pada Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuatif. Tahun 2011 jumlah *Return On Asset* sebesar 1%, tahun

2012 sebesar 2%, tahun 2013 sebesar 2%, tahun 2014 sebesar 0,17%, tahun 2015 sebesar 0,56%, tahun 2016 sebesar 0,59%, tahun 2017 sebesar Rp 0,59%, dan tahun 2018 sebesar 0,88%.

Sedangkan menurut Peraturan Bank Indonesia No. 14/18/PBI/2012 bank dikatakan sehat apabila memiliki tingkat ROA diatas 1,22%. Hal ini berarti jika bank memiliki ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan yang besar dalam meningkatkan laba operasi apabila dikaitkan dengan dana dari laba yang dikumpulkan.

8. Perkembangan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri Tahun 2011-2018

Pembiayaan adalah pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan kekurangan dana.¹⁴⁷ Berdasarkan bentuk pembiayaan yang ditawarkan pada bank syariah, yaitu pembiayaan berdasarkan jual beli (*ba'i*), sewa beli (*ijarah waiqtina*), bagi hasil (*syirkah*) dan pembiayaan lainnya. Macam- macam bentuk pembiayaan yang diberikan bank-bank syariah kepada usaha kecil menjadi sangat berarti bagi berkembangnya perekonomian masyarakat. Pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah diharapkan menjadi solusi bagi masalah perekonomian saat ini. Tanpa kredit atau pembiayaan usaha yang dijalankan akan kehilangan potensi untuk tumbuh dan berkembang dikarenakan dukungan utama

¹⁴⁷ Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 160

berdirinya suatu usaha adalah pembiayaan, jadi keduanya tidak terlepas.

Dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan, diperoleh data Pembiayaan Bank Syariah Mandiri mulai periode triwulan I bulan Maret tahun 2011 sampai triwulan IV bulan Desember tahun 2018. Berikut tabel Pembiayaan Bank Syariah Mandiri periode 2011 sampai 2018.

Tabel 4.5
Pembiayaan Bank Syariah Mandiri
Tahun 2011-2018 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Periode		Pembiayaan
	Tahun	Triwulan	
1	2011	Maret	27.000.559
2		Juni	29.957.545
3		September	34.285.071
4		Desember	36.534.683
5	2012	Maret	44.102.978
6		Juni	47.435.357
7		September	48.847.046
8		Desember	53.019.877
9	2013	Maret	45.415.816
10		Juni	58.195.417
11		September	59.572.703
12		Desember	60.781.142
13	2014	Maret	59.771.667
14		Juni	63.233.247
15		September	59.425.224
16		Desember	58.921.992
17	2015	Maret	59.134.580
18		Juni	64.889.973
19		September	65.266.700
20		Desember	66.436.254
21	2016	Maret	66.517.804
22		Juni	69.264.789
23		September	70.397.359
24		Desember	73.006.538
25	2018	Maret	73.259.368
26		Juni	75.981.151

27	2017	September	77.067.047
28		Desember	79.665.466
29	2018	Maret	80.790.705
30		Juni	82.635.038
31		September	86.274.050
32		Desember	89.354.939

Sumber: diolah dari laporan keuangan publikasi bank di www.syariahmandiri.co.id

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa pada periode 2011-2018 Pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuatif. Tahun 2011 jumlah pembiayaan sebesar Rp 36.534.683.000.000, tahun 2012 sebesar Rp 53.019.877.000.000, tahun 2013 sebesar Rp 60.781.142.000.000, tahun 2014 sebesar Rp 58.921.992.000.000, tahun 2015 sebesar Rp 66.436.254.000.000, tahun 2016 sebesar Rp 73.006.538.000.000, tahun 2017 sebesar Rp 79.665.466.000.000, dan tahun 2018 sebesar Rp 89.354.939.000.000.

Hal ini menunjukkan apabila semakin besar bank dapat menghimpun dana dari masyarakat, maka akan semakin besar kemungkinan bank tersebut dapat memberikan kredit, dan ini berarti semakin besar kemungkinan bank tersebut memperoleh pendapatan, sebaliknya semakin kecil dana yang dapat dihimpun, maka semakin kecil pula kredit yang diberikan, dan semakin kecil pula pendapatan bank.

9. Deskripsi Data

Statistik deskriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil ringkasan tersebut. Sangatlah dianjurkan untuk mengawali analisis deskriptif sebelum melakukan

analisis lainnya pada data. Hal ini sangat penting karena analisis deskriptif bisa dikoreksi secara cepat data yang sudah di masukkan.¹⁴⁸

Penelitian ini menggunakan data sekunder berkaitan dengan data laporan keuangan yang difokuskan pada Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Return On Asset* dan Pembiayaan selama 8 (delapan) tahun yaitu tahun 2011 sampai 2018. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif menggunakan program statistika *Statistical Package for Social Science 16* (SPSS 16).

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dapat diketahui besarnya nilai Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Return On Asset* dan Pembiayaan pada tahun 2011 sampai 2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Deskripsi Variabel DPK, CAR, NPF, ROA dan Pembiayaan
Bank Syariah Mandiri Tahun 2011-2018

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPK	32	3.E7	9.E7	5.79E7	1.518E7
CAR	32	11.00	16.00	14.0625	1.43544
NPF	32	2.00	7.00	4.5312	1.54470
ROA	32	.17	2.56	1.1638	.70386
PEMBIAYAAN	32	3.E7	9.E7	6.15E7	1.612E7
Valid N (listwise)	32				

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 16

¹⁴⁸Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik SPSS 16.0*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2009), hal.24

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah data semua variabel adalah 32. Kemudian nilai minimum variabel DPK adalah 3, sedangkan nilai maksimumnya adalah 9 dengan nilai rata-rata 5,79. Selanjutnya, nilai minimum variabel CAR adalah 11, sedangkan nilai maksimumnya 16 dengan nilai rata-rata 14,0625. Berikutnya nilai minimum variabel NPF nilai minimumnya 2, nilai maksimumnya 7 dan nilai rata-ratanya 4,5312. Untuk ROA nilai minimumnya 0,17, untuk nilai maksimalnya 2,56 dan untuk nilai rata-ratanya sebesar 1,1638. Dan untuk pembiayaan nilai minimumnya 3, nilai maksimumnya 9 dan nilai rata-ratanya 6,15.

B. Pengujian Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data dan uji asumsi klasik, artinya sebelum kita melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus diuji kenormalan distribusinya. Jadi, uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah data penelitian yang dilakukan memiliki distribusi yang normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas yakni: jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika

nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka tidak berdistribusi normal. Berikut hasil dari uji normalitas penelitian ini.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Data dengan Kolmogorov-Smirnov
Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DPK	CAR	NPF	ROA	PEMBIAYAAN
N		32	32	32	32	32
Normal Parameters ^a	Mean	5.79E7	14.0625	4.5312	1.1638	61451315.16
	Std. Deviation	1.518E7	1.43544	1.54470	.70386	1.612E7
Most Extreme Differences	Absolute	.095	.201	.214	.217	.139
	Positive	.095	.142	.214	.217	.064
	Negative	-.067	-.201	-.130	-.133	-.139
Kolmogorov-Smirnov Z		.539	1.139	1.212	1.227	.785
Asymp. Sig. (2-tailed)		.934	.149	.106	.098	.569
a. Test distribution is Normal.						

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 16

Berdasarkan tabel 4.7 *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* di atas menunjukkan bahwa *Asymp.Sig.(2-tailed)* bernilai 0,200. Berdasarkan hasil sig. data untuk DPK adalah 0,934 maka lebih besar dari 0,05 ($0,934 > 0,05$) sehingga data berdistribusi normal. Hasil sig. data untuk CAR adalah 0,149 maka lebih besar dari 0,05 ($0,149 > 0,05$) sehingga data berdistribusi normal. Hasil sig. data untuk NPF adalah 0,106 maka lebih besar dari 0,05 ($0,106 > 0,05$) sehingga data berdistribusi normal. Hasil sig. data untuk ROA adalah 0,098 maka lebih besar dari 0,05 ($0,098 > 0,05$) sehingga data berdistribusi normal. Hasil sig. data untuk

Pembiayaan adalah 0,569 maka lebih besar dari 0,05 ($0,569 > 0,05$) sehingga data berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model Regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka terdapat masalah multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi antara lain dapat dilihat dari :

1) Melihat dari nilai *tolerance*:

- a) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.
- b) Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.

2) Melihat nilai *VIF* (*Variance Inflation Facktor*):

- a) Jika nilai *VIF* $< 10,00$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.
- b) Jika nilai *VIF* $> 10,00$ maka artinya terjadi multikolinieritas terhaadap data yang di uji.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas Substruktur 1

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 DPK	.552	1.811
CAR	.617	1.622
NPF	.833	1.201

a. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 16

Berdasarkan tabel 4.8 *Coefficients* diatas, dengan menggunakan *tolerance* diperoleh nilai dana pihak ketiga sebesar 0,552, *capital adequacy ratio* sebesar 0,617 dan *non performing financing* sebesar 0,833. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *tolerance* data yang di uji $> 0,10$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.

Sedangkan dengan menggunakan VIF diperoleh nilai dana pihak ketiga sebesar 1,811, *capital adequacy ratio* sebesar 1,622 dan *non performing financing* sebesar 1,201. Karena nilai VIF dari semua variabel kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa multikolinieritas tidak mempunyai masalah yang besar, sehingga data terbebas dari gejala multikolinieritas.

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinieritas Substruktur 2

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DPK	.059	16.940
	CAR	.568	1.761
	NPF	.685	1.459
	PEMBIAYAAN	.051	19.488

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 16

Berdasarkan tabel 4.9 *Coefficients* diatas, dengan menggunakan *tolerance* diperoleh nilai dana pihak ketiga sebesar 0,059 dan pembiayaan sebesar 0,051. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *tolerance* data yang di uji $< 0,10$ maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji. Sedangkan *capital adequacy ratio* sebesar 0,568 dan *non performing financing* sebesar 0,685. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *tolerance* data yang di uji $> 0,10$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.

Sedangkan dengan menggunakan VIF diperoleh nilai dana pihak ketiga sebesar 16,940 dan pembiayaan sebesar 19,488. Karena nilai $VIF > 10,00$ maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji. Sedangkan *capital adequacy ratio* sebesar 1,761 dan *non performing financing* sebesar 1,459 Karena nilai $VIF < 10,00$ maka dapat disimpulkan bahwa multikolinieritas tidak

mempunyai masalah yang besar, sehingga data terbebas dari gejala multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

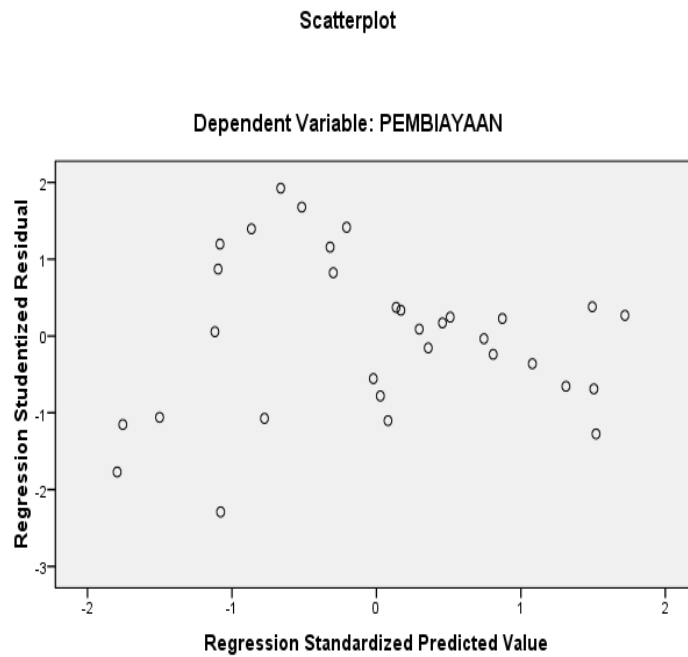
Satu dari asumsi penting model regresi linier adalah bahwa gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah *homosekedastisitas* yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama. Sedangkan bila varians tidak konstan atau berubah-ubah disebut *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah *homoskedastisitas* atau tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

Cara untuk mendeteksi ada atau tidak heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan Grafik Plot (dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada Grafik Scatterplot). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi *heteroskedastisitas*.

Tidak terjadi masalah heteroskedastisitas jika:

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- 2) Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola

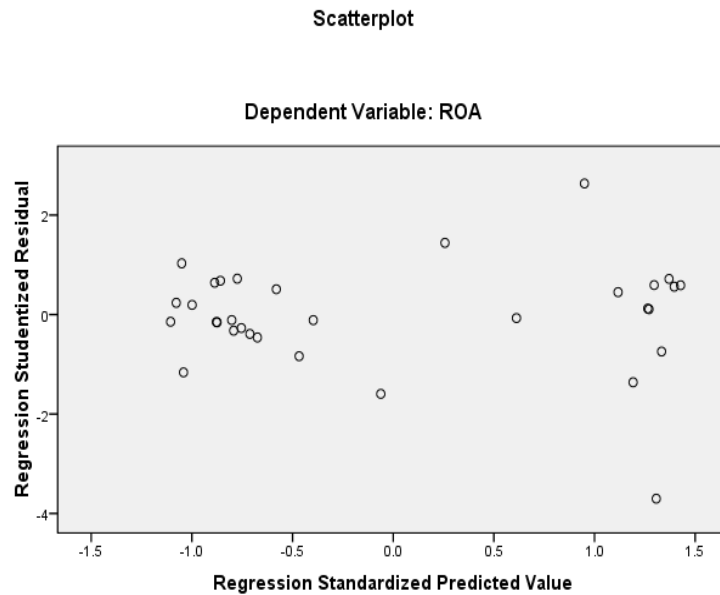
Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas Substruktur 1



Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 16

Berdasarkan gambar 4.1 dari pola *Scatterplot* diatas menunjukkan hasil output SPSS gambar scatterplot didapatkan titik-titik menyebar dibawah dan diatas sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur, sehingga dapat disimpulkan bahwa gambar diatas menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas Substruktur 2



Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 16

Berdasarkan gambar 4.2 dari pola *Scatterplot* diatas menunjukkan hasil output SPSS gambar scatterplot didapatkan titik-titik menyebar dibawah dan diatas sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur, sehingga dapat disimpulkan bahwa gambar diatas menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel pengganggu dalam masing-masing variabel bebas. Hasil pengujian uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi Substruktur 1

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.974 ^a	.949	.943	3841762.204	1.028

a. Predictors: (Constant), NPF, CAR, DPK

b. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 16

Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson adalah sebagai berikut:

- 1) $DU < DW < 4 - DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada autokorelasi
- 2) $DW < DL$ atau $DW > 4 - DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- 3) $DL < DW < DU$ atau $4 - DU < DW < 4 - DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Berdasarkan tabel 4.10 dari output diatas dapat diketahui nilai Durbin Watson. Dengan $n = 32$, dan $k = 3$ didapat nilai $DL = 1,244$ dan $DU = 1,650$. Dari output diatas dapat diketahui nilai Durbin – Watson sebesar 1,028. Karena nilai DW terletak antara $DW < DL$ ($1,028 < 1,244$) maka artinya terjadi autokorelasi.

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokorelasi Substruktur2

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.901 ^a	.812	.784	.32745	2.265

a. Predictors: (Constant), PEMBIAYAAN, NPF, CAR, DPK

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 16

Petunjuk dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi yang kedua yaitu dengan melihat besarnya Durbin-Watson yaitu:

- 1) Angka DW dibawah -2 terdapat autokorelasi positif.
- 2) Angka DW -2 sampai +2 tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Angka DW diatas -2 terdapat autokorelasi negatif.

Berdasarkan tabel 4.11 dari hasil output diatas dapat dilihat bahwa angka DW (*Durbin Watson*) sebesar 2,265. Hal ini berarti tidak ada autokorelasi.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Ada pengaruh positif dan signifikan antara DPK terhadap Pembiayaan

H₂ : Ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara CAR terhadap Pembiayaan

H₃ : Ada pengaruh negatif dan signifikan antara NPF terhadap
Pembiayaan

H₄: Ada pengaruh positif dan signifikan antara DPK terhadap
Profitabilitas

H₅ : Ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara CAR terhadap
Profitabilitas

H₆: Ada pengaruh negatif dan signifikan antara NPF terhadap
Profitabilitas

H₇ : Ada pengaruh positif dan signifikan antara Pembiayaan terhadap
Profitabilitas

a. Uji T (T-test)

Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dapat digunakan tingkat signifikansi =5%= 0.05. Asumsinya jika probabilitas t lebih besar dari 5% maka tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya.¹⁴⁹ Pengambilan keputusan menggunakan dua cara:

Cara 1: Jika Sig. > 0,05 maka hipotesis tidak teruji

Jika Sig < 0,05 maka hipotesis teruji

¹⁴⁹Singgih Santoso, *Latihan SPSS Statistik Parametrik* (Jakarta: Elekmedia Komputindo, 2002), hal. 168

Cara 2: Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis tidak teruji

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis teruji

Tabel 4.12
Uji t_{hitung} Substruktur 1

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.156E7	7.611E6		-1.519	.140
DPK	.936	.061	.881	15.293	.000
CAR	950754.074	612134.323	.085	1.553	.132
NPF	1.201E6	489522.915	.115	2.453	.021

a. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 16

Berdasarkan tabel 4.12 hasil yang diperoleh uji t_{hitung} substruktur 1 menyatakan bahwa pengujian hipotesisnya sebagai berikut:

1) Variabel Dana Pihak Ketiga (X_1)

Dari tabel diatas nilai signifikansi untuk variabel DPK sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka, $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 yang berarti hipotesis berbunyi bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan. Jadi hipotesis 1 teruji.

Atau, dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,039 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$, nilai $\alpha = 5\%$, maka $0,05 : 2 = 0,025$) dan

nilai t_{hitung} sebesar 15,293. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $15,293 > 2,093$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 yang berarti hipotesis berbunyi bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan. Jadi hipotesis 1 teruji.

2) Variabel *Capital Adequacy Ratio* (X_2)

Dari tabel diatas nilai signifikansi untuk variabel CAR sebesar 0,132 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka, $0,132 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan menolak H_2 yang berarti hipotesis berbunyi bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pembiayaan. Jadi hipotesis 2 tidak teruji.

Atau, dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,039 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$, nilai $\alpha = 5\%$, maka $0,05 : 2 = 0,025$) dan nilai t_{hitung} sebesar 1,553. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,553 < 2,093$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan menolak H_2 yang berarti hipotesis berbunyi bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pembiayaan. Jadi hipotesis 2 tidak teruji.

3) Variabel *Non Performing Financing* (X_3)

Dari tabel diatas nilai signifikansi untuk variabel NPF sebesar 0,021 dibandingkan dengan taraf signifikansi

($\alpha = 0,05$) maka, $0,021 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_3 yang berarti hipotesis berbunyi bahwa NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan. Jadi hipotesis 3 teruji.

Atau, dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,039 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$, nilai $\alpha = 5\%$, maka $0,05 : 2 = 0,025$) dan nilai t_{hitung} sebesar 2,453. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,453 > 2,093$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_3 yang berarti hipotesis berbunyi bahwa NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan. Jadi hipotesis 3 teruji.

Tabel 4.13
Uji t_{hitung} Substruktur 2

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.777	.675		5.597	.000
DPK	-5.430E-8	.000	-1.171	-3.405	.002
CAR	-.003	.054	-.006	-.052	.959
NPF	-.296	.046	-.649	-6.429	.000
PEMBIAYAAN	3.111E-8	.000	.712	1.931	.064

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 16

Berdasarkan tabel 4.13 hasil yang diperoleh uji t_{hitung} substruktur 2 menyatakan bahwa pengujian hipotesisnya sebagai berikut:

1) Variabel Dana Pihak Ketiga (X_1)

Dari tabel diatas nilai signifikansi untuk variabel DPK sebesar 0,002 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,002 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_4 yang berarti hipotesis berbunyi bahwa DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Jadi hipotesis 4 teruji.

Atau, dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,039 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$, nilai $\alpha = 5\%$, maka $0,05 : 2 = 0,025$) dan nilai t_{hitung} sebesar -3,405. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,405 > 2,093$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_4 yang berarti hipotesis berbunyi bahwa DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Jadi hipotesis 4 teruji.

2) Variabel *Capital Adequacy Ratio* (X_2)

Dari tabel diatas nilai signifikansi untuk variabel CAR sebesar 0,959 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka, $0,959 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan menolak H_5 yang berarti hipotesis berbunyi

bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Jadi hipotesis 5 tidak teruji.

Atau, dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,039 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$, nilai $\alpha = 5\%$, maka $0,05 : 2 = 0,025$) dan nilai t_{hitung} sebesar -0,052. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,052 < 2,093$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan menolak H_5 yang berarti hipotesis berbunyi bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Jadi hipotesis 5 tidak teruji.

3) Variabel *Non Performing Financing* (X_3)

Dari tabel diatas nilai signifikansi untuk variabel NPF sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka, $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_6 yang berarti hipotesis berbunyi bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Jadi hipotesis 6 teruji.

Atau, dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,039 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$, nilai $\alpha = 5\%$, maka $0,05 : 2 = 0,025$) dan nilai t_{hitung} sebesar -6,429. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,429 > 2,093$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_6 yang berarti hipotesis berbunyi bahwa

NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Jadi hipotesis 6 teruji.

4) Variabel Pembiayaan (Y_1)

Dari tabel diatas nilai signifikansi untuk variabel Pembiayaan sebesar 0,064 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka, $0,064 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan menolak H_7 yang berarti hipotesis berbunyi bahwa Pembiayaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Jadi hipotesis 7 tidak teruji.

Atau, dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,039 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$, nilai $\alpha = 5\%$, maka $0,05 : 2 = 0,025$) dan nilai t_{hitung} sebesar 1,931. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,931 < 2,093$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan menolak H_7 yang berarti hipotesis berbunyi bahwa Pembiayaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Jadi hipotesis 7 tidak teruji.

b. Uji F (F-test)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui koefisien secara keseluruhan. Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama antara Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*

dan *Non Performing Financing* terhadap *Return On Asset* melalui Pembiayaan.

Adapun hasil pengujian substruktur 1 dan substruktur 2 dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.14
Uji F_{hitung} Substruktur 1

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7.640E15	3	2.547E15	172.559	.000 ^a
Residual	4.133E14	28	1.476E13		
Total	8.054E15	31			

a. Predictors: (Constant), NPF, CAR, DPK

b. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 16

Berdasarkan tabel 4.14 ANOVA diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 maka $0,000 < 0,05$ yang berarti DPK, CAR, NPF secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan.

Sedangkan nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 172,559 dan F_{tabel} sebesar 2,95 (diperoleh dari $df = n - k - 1$, $32 - 3 - 1 = 28$, dengan jumlah variabel $X = 3$) maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $172,559 > 2,95$ yang berarti bahwa DPK, CAR, NPF secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan.

Tabel 4.15
Uji F_{hitung} Substruktur 2

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12.463	4	3.116	29.059	.000 ^a
Residual	2.895	27	.107		
Total	15.358	31			

a. Predictors: (Constant), PEMBIAYAAN, NPF, CAR, DPK

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 16

Berdasarkan tabel 4.15 ANOVA diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 maka $0,000 < 0,05$ yang berarti DPK, CAR, NPF dan Pembiayaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Sedangkan nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 29,059 dan F_{tabel} sebesar 2,73 (diperoleh dari $df = n - k - 1$, $32 - 4 - 1 = 27$, dengan jumlah variabel $X = 4$) maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $29,059 > 2,73$ yang berarti bahwa DPK, CAR, NPF dan Pembiayaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA.

3. Analisis Jalur (*Path analyze*)

Analisis yang digunakan untuk menelusuri pengaruh (baik langsung maupun tidak langsung) variabel bebas (*independent*) terhadap variabel tergantung (*dependent*). Dalam analisis jalur ada kecenderungan model dalam keamatan hubungan membentuk model

pengaruh yang bersifat hubungan sebab-akibat. Dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio*, *non performing financing*, pembiayaan dan *return on asset*.

Diagram jalur dalam penelitian ini terdiri atas dua persamaan dua struktural, dimana X_1 , X_2 dan X_3 sebagai variabel independen dan Y_1 serta Y_2 adalah variabel dependent. Persamaan strukturalnya adalah sebagai berikut:

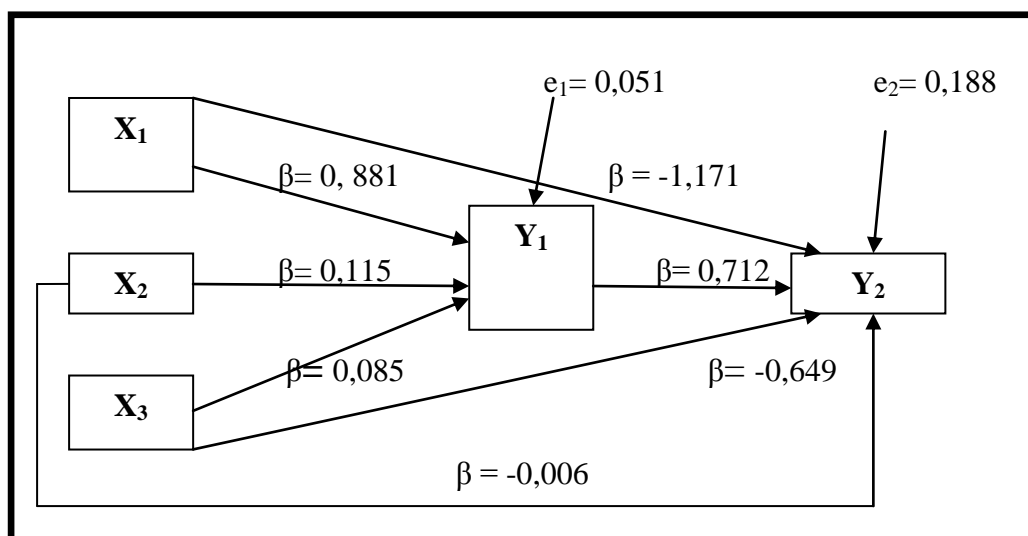
$$Y_1 = \beta_{Y_1 X_1} X_1 + \beta_{Y_1 X_2} X_2 + \beta_{Y_1 X_3} X_3 + e_1$$

$$Y_2 = \beta_{Y_2 X_1} X_1 + \beta_{Y_2 X_2} X_2 + \beta_{Y_2 X_3} X_3 + \beta_{Y_2 Y_1} Y_1 + e_2$$

Dari persamaan diatas dapat digambarkan dalam diagram jalur, dapat dilihat pada gambar berikut

Gambar 4.3

Model Analisis Jalur



1) Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

Untuk menghitung pengaruh langsung, digunakan formula sebagai berikut:

- a) Pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga terhadap Pembiayaan

$$X_1 \rightarrow Y_1 = 0,881$$

- b) Pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* terhadap Pembiayaan

$$X_2 \rightarrow Y_1 = 0,115$$

- c) Pengaruh variabel *Non Performing Financing* terhadap Pembiayaan

$$X_3 \rightarrow Y_1 = 0,085$$

- d) Pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga terhadap *Return On Asset*

$$X_1 \rightarrow Y_2 = -1,171$$

- e) Pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Asset*

$$X_2 \rightarrow Y_2 = -0,006$$

- f) Pengaruh variabel *Non Performing Financing* terhadap *Return On Asset*

$$X_3 \rightarrow Y_2 = -0,649$$

- g) Pengaruh variabel Pembiayaan terhadap *Return On Asset*

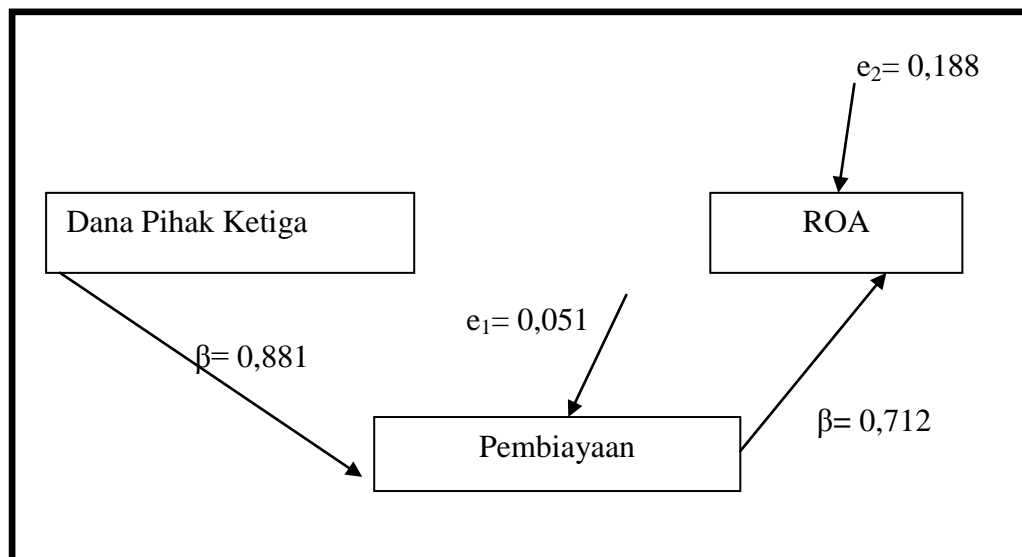
$$Y_1 \rightarrow Y_2 = 0,712$$

2) Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

- a) Pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga terhadap *Return On Asset* melalui Pembiayaan

Gambar 4.4

Hubungan Struktur Variabel Dana Pihak Ketiga Terhadap *Return On Asset* Melalui Pembiayaan



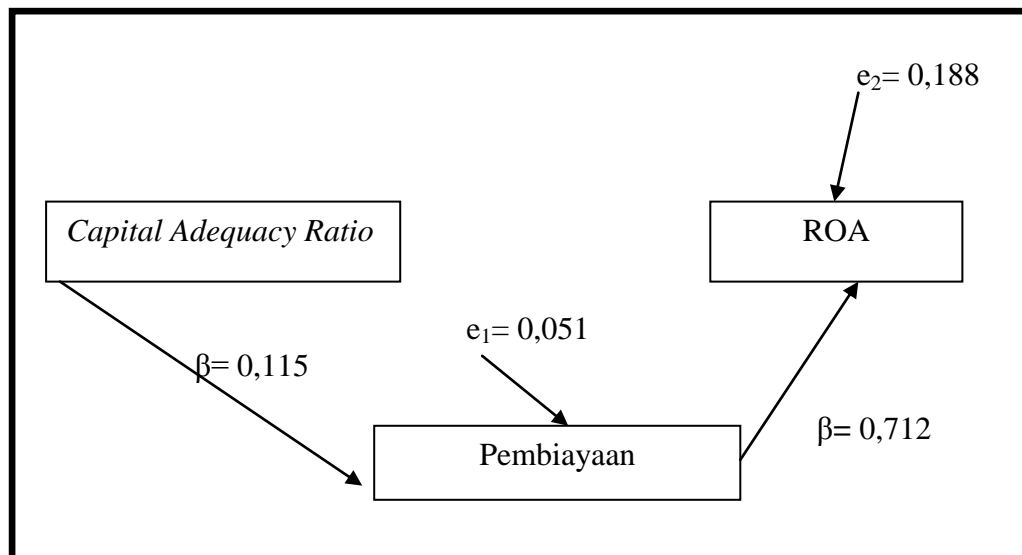
Berdasarkan Gambar 4.4 dapat dijelaskan bahwa X_1 berpengaruh terhadap Y_1 (beta 0,881), artinya apabila dana pihak ketiga mengalami penambahan 1% maka akan meningkatkan pembiayaan sebesar 8,81% dan Y_1 berpengaruh terhadap Y_2 (beta 0,712), artinya apabila pembiayaan mengalami penambahan 1% maka akan meningkatkan *return on asset* sebesar 7,12%. Dengan demikian, dana pihak ketiga berpengaruh tidak langsung terhadap *return on asset* melalui pembiayaan dengan beta $(0,881 \times 0,712) = 0,627$, artinya bahwa dana pihak ketiga akan mengalami penambahan 1% maka akan menambah

return on asset melalui pembiayaan sebesar 6,27%. Jadi, pembiayaan berstatus sebagai variabel *intervening*.

- b) Pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Asset* melalui Pembiayaan

Gambar 4.5

Hubungan Struktur Variabel *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return On Asset* Melalui Pembiayaan



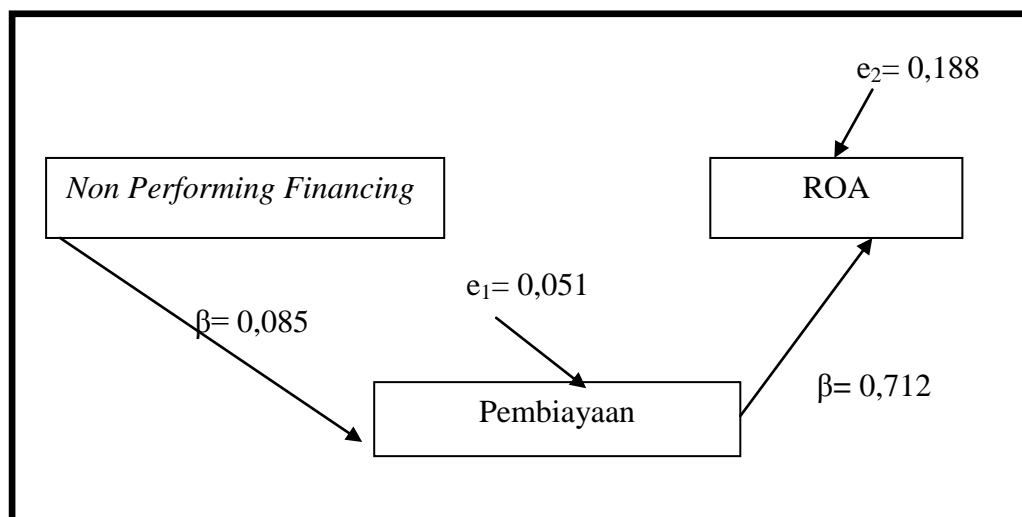
Berdasarkan Gambar 4.5 dapat dijelaskan bahwa X_2 berpengaruh terhadap Y_1 (beta 0,115), artinya apabila *capital adequacy ratio* mengalami penambahan 1% maka akan meningkatkan pembiayaan sebesar 1,15% dan Y_1 berpengaruh terhadap Y_2 (beta 0,712), artinya apabila pembiayaan mengalami penambahan 1% maka akan meningkatkan *return on asset* sebesar 7,12%. Dengan demikian, *capital adequacy ratio* berpengaruh tidak langsung terhadap *return on asset* melalui pembiayaan dengan beta $(0,115 \times 0,712) = 0,081$, artinya

bahwa *capital adequacy ratio* akan mengalami penambahan 1% maka akan menambah *return on asset* melalui pembiayaan sebesar 8,1%. Jadi, pembiayaan berstatus sebagai variabel *intervening*.

- c) Pengaruh variabel *Non Performing Financing* terhadap *Return On Asset* melalui Pembiayaan

Gambar 4.6

Hubungan Struktur Variabel *Non Performing Financing* Terhadap *Return On Asset* Melalui Pembiayaan



Berdasarkan Gambar 4.6 dapat dijelaskan bahwa X_3 berpengaruh terhadap Y_1 (beta 0,085), artinya apabila *non performing financing* mengalami penambahan 1% maka akan meningkatkan pembiayaan sebesar 8,5% dan Y_1 berpengaruh terhadap Y_2 (beta 0,712), artinya apabila pembiayaan mengalami penambahan 1% maka akan meningkatkan *return on asset* sebesar 7,12%. Dengan demikian, *non performing financing* berpengaruh tidak langsung terhadap *return on*

asset melalui pembiayaan dengan beta $(0,085 \times 0,712) = 0,060$, artinya bahwa dana pihak ketiga akan mengalami penambahan 1% maka akan menambah *return on asset* melalui pembiayaan sebesar 6%. Jadi, pembiayaan berstatus sebagai variabel *intervening*.

Berdasarkan Gambar 4.3 maka dapat disimpulkan rangkuman pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.16
Rangkuman Analisis Jalur

Pengaruh Variabel	Pengaruh Kausal		Sisa e_1 dan e_2	Total
	Tidak Langsung			
	Langsung	Melalui Y_1		
X ₁ terhadap Y ₂	-1,171	–	–	-1,171
	–	$(0,881 \times 0,712)$	–	0,627
X ₂ terhadap Y ₂	-0,006	–	–	-0,006
	–	$(0,115 \times 0,712)$	–	0,081
X ₃ terhadap Y ₂	-0,649	–	–	-0,649
	–	$(0,085 \times 0,712)$	–	0,060
Y ₁ terhadap Y ₂	0,712	–	–	0,712
X ₁ , X ₂ , X ₃ , Y ₁ terhadap Y ₂	0,812	–	0,188	1,00
X ₁ terhadap Y ₁	0,881	–	–	0,881
X ₂ terhadap Y ₁	0,115	–	–	0,115
X ₃ terhadap Y ₁	0,085	–	–	0,085
X ₁ , X ₂ , X ₃ , terhadap Y ₁	0,949	–	0,051	1,00

Maka, persamaan struktual pada penelitian ini adalah:

$$Y_1 = 0,881 X_1 + 0,115 X_2 + 0,085 X_3 + e_1$$

$$Y_2 = -1,171 X_1 - 0,006 X_2 - 0,649 X_3 + 0,712 Y_1 + e_2$$

3) Pengaruh Total (*Total Effect*)

- a) Pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga terhadap *return on asset* melalui Pembiayaan

$$X_1 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (0,881 + 0,712) = 1,593$$

- b) Pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* terhadap *return on asset* melalui Pembiayaan

$$X_2 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (0,115 + 0,712) = 0,827$$

- c) Pengaruh variabel *Non Performing Financing* terhadap *return on asset* melalui Pembiayaan

$$X_3 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (0,085 + 0,712) = 0,797$$